

Pengaruh Pemberian Komplementer Daun Jambu Biji dan Madu Terhadap Kejadian Diare Pada Balita di Posyandu Mustika Bahari Tahun 2024

Titin Suhartini, Uci Ciptiasrini, Ratna Wulandari

Universitas Indonesia Maju

ARTICLE INFO

Article history:

Received July 18, 2025

Revised July 20, 2025

Accepted August 21, 2025

Available online Agustus 23, 2025

Keywords:

Daun Jambu, Komplementer Madu, Kejadian Diare, Balita *Bhayangkara*

Keywords:

Guava leaf, Honey complement, Incidence of diarrhea, Toddlers



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Penyakit diare merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pencernaan yang menjadi masalah kesehatan di dunia termasuk Indonesia. Data Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020 menunjukkan bahwa diare menjadi penyumbang kematian nomor dua pada bayi usia 29 hari–11 bulan yaitu 9,8% dan pada kelompok balita usia 12–59 bulan sebesar 4,5% dari total kematian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pemberian komplementer daun jambu biji dan madu terhadap kejadian diare pada balita di posyandu Mustika Bahari tahun 2024. Metode penelitian menggunakan case study literature review (SCLR) dengan jumlah sampel sebanyak 2 balita di posyandu Mustika Bahari Kecamatan Pulo Ampel Kabupaten Serang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi penurunan frekuensi diare pada responden 1 yang diberikan intervensi rebusan daun jambu biji yakni pada kunjungan awal frekuensi BAB 7x dalam 24 jam dengan konsistensi cair menjadi 1x dalam 24 jam dengan konsistensi padat, serta pada responden 2 yang diberikan intervensi madu yakni pada kunjungan awal frekuensi BAB 6x dalam 24 jam dengan konsistensi cair menjadi 2x dalam 24 jam dengan

konsistensi berampas. Kesimpulan penelitian ialah intervensi rebusan daun jambu biji terbukti lebih efektif dalam menurunkan frekuensi BAB pada balita diare dibandingkan dengan intervensi madu. Saran bagi ibu balita diharapkan agar mampu mengaplikasikan edukasi yang disampaikan oleh tenaga kesehatan terkait pemberian rebusan daun jambu biji dan madu kepada anak yang mengalami diare sehingga masalah diare pada anak dapat diatasi sesegera mungkin.

ABSTRACT

Diarrheal disease is one of the infectious diseases of the gastrointestinal tract that is a health problem in the world including Indonesia. Indonesia Health Profile Year 2020 data showed that diarrhea was the number two contributor of deaths in infants aged 29 days–11 months i.e. 9.8% and in the group of toddlers aged 12–59 months accounting for 4.5% of total deaths. This study aims to find out how the influence of complementary administration of guava leaves seeds and honey on the incidence of diarrhea in toddlers in post Mustika Bahari in 2024. The research method uses case study literature review (SCLR) with the number of samples as many as Attack. The results of the study showed that a decrease in the frequency of diarrhea occurred in respondent 1 who was administered the seed jasmine leaf decoction intervention i.e. at the initial visit stool frequency 7x in 24 hours with liquid consistency to 1x in 24 hours with initial solid consistency, as well as in respondent AB visit 2 intervention in honey6 in 24 hours with liquid consistency becomes 2x in 24 hours with tart consistency. The conclusion of the study was that seed guava leaf decoction intervention proved to be more effective in decreasing stool frequency in diarrheic toddlers compared to honey intervention. Advice for mothers of toddlers is expected to be able to apply the education delivered by healthcare workers regarding the administration of decoction of guava seed leaves and honey to children experiencing diarrhea so that diarrheal problems in children can be addressed as soon as possible.

PENDAHULUAN

Diare merupakan kejadian buangair besar dengan konsistensi lebih cair dari biasanya, dengan frekuensi tiga kali atau lebih dalam 24 jam yang disebabkan oleh infeksi mikroorganisme seperti bakteri, virus, parasit dan protozoayang penularannya secara fekal-oral(Kyle & Carman, 2020). UNICEFmemperkirakan diare menjadi pembunuh utama anak-anak sekitar 9% dari semua kematian anak dibawah 5 tahun di seluruh dunia(Kurniawati & Abiyyah, 2021). Penyakit diare merupakan

*Corresponding Author

Email: titinsuhartini1987@gmail.com, uci.ciptiasrini7@gmail.com, ratnawulandariemail@gmail.com

salah satu penyakit infeksi yang menyerang saluran pencernaan dan masih menjadi masalah kesehatan di dunia termasuk di Indonesia. Menurut WHO dan UNICEF, sekitar 2 milyar kasus diare terjadi di dunia dan 1,9 juta anak balita meninggal dikarenakan penyakit tersebut. Dari semua kematian tersebut, 78% terjadi di negara berkembang, terutama di wilayah Afrika dan Asia Tenggara. Kemenkes (2018) menyebutkan prevalensi diare untuk semua kelompok umur sebesar 8% dan angka prevalensi untuk balita sebesar 12,3 %, sementara pada bayi, prevalensi diare sebesar 10,6%.

Diare merupakan penyakit tertinggi kedua di dunia yang terjadi pada balita. Angka morbiditas dan mortalitasnya yang tinggi terjadi terutama pada negara-negara berkembang, seperti Indonesia. Secara global, terdapat 1,7 miliar kasus diare pada anak dalam setiap tahun dan menjadi penyebab kematian 525.000 anak (World Health Organization [WHO], 2020).

Penyakit diare merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pencernaan yang menjadi masalah kesehatan di dunia termasuk Indonesia. Menurut WHO dan UNICEF, terjadi sekitar 2 milyar kasus diare dan 1,9 juta anak balita meninggal karena diare di seluruh dunia setiap tahun (Kemenkes RI, 2021).

Data Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020 menunjukkan bahwa diare menjadi penyumbang kematian nomor dua setelah pneumonia (infeksi paru) pada bayi usia 29 hari – 11 bulan yaitu 9,8% dan pada kelompok balita usia 12 – 59 bulan sebesar 4,5% dari total kematian. Menurut sumber data Indonesia Rotavirus Surveillance Network 2001-2017, Rotavirus adalah penyebab utama diare berat pada balita, yaitu sekitar 41% sampai 58% dari total kasus diare pada balita yang dirawat inap, saat ini 1 dari 8 anak balita menderita diare. Selain menyebabkan kesakitan dan kematian, diare juga akan menghambat tumbuh kembang seorang anak karena dapat menimbulkan stunting. Zat mikro yang dibutuhkan oleh tubuh anak untuk tumbuh hilang karena infeksi diare yang berulang dan nilai gizi pada tubuh anak pun akan berkurang. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 juga menunjukkan prevalensi diare yang tinggi pada balita yaitu mencapai 9,8% (RI, 2023).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi Banten (2020), jumlah kasus diare pada seluruh kelompok umur pada tahun 2019 sebanyak 250.516. Peristiwa tertinggi terjadi pada kelompok umur di bawah 59 bulan hingga 12 tahun dengan 65.588 kasus, disusul kelompok umur di atas 20 tahun dengan 64.019 kasus. Provinsi Banten menangani 81,47% kasus diare pada tahun 2019. Kota Tangerang Selatan menetapkan 232 Jurnal Kesehatan anak usia 5-14 tahun sebagai urutan ketiga kasus diare terbanyak, dengan angka insiden 2,6% dan period prevalence 4,7% menurut Dinkes Tangsel (Haenisa et al., 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan pada balita di Posyandu Mustika Bahari diperoleh data dari bulan September sampai November 2023, jumlah anak yang tidak mengalami Diare 17 (36%) dan jumlah anak yang mengalami Diare sebanyak 39 anak (64%). Dari 56 bayi area ranah posyandu Mustika Bahari.

Penyebab diare juga dapat bermacam-macam tidak selalu karena infeksi, dapat juga dikarenakan faktor malabsorpsi seperti malabsorpsi karbohidrat, disakarida (intoleransi laktosa, maltosa, dan sukrosa) monosakarida (intoleransi glukosa, fruktosa, dan galaktosa), Karena faktor makanan basi, beracun, alergi karena makanan, dan diare karena faktor psikologis, rasa takut dan cemas. Daun dari tanaman jambu biji merupakan salah satu tanaman obat atau obat tradisional yang digunakan untuk mengobati diare, disentri dan kolesterol. Kandungan dari daun jambu biji yang didapat dari uji fitokimia yaitu tanin, flavonoid, saponin, steroid dan terpenoid serta minyak atsiri dan alkaloid (Ni Putu Leony Ratna Devi, Iyan Hardiana, n.d.).

Terapi komplementer sebagai upaya penatalaksanaan diare untuk mempercepat pemulihan diare seperti baby massage, seduhan jahe, air kelapa hijau, pemberian buah pisang, pengolahan daun jambu biji, dan pemberian madu. Madu mempunyai kandungan yang dapat bersifat sebagai agen anti inflamasi dan juga anti oksidan yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri dan virus penyebab diare (Dwi et al., 2022).

METODE PENELITIAN

✓ Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. yang berarti secara sederhana diartikan sebagai penyelidikan atau pemeriksaan yang mendalam, cermat dan mendetail terhadap suatu peristiwa tertentu atau khusus yang terjadi. Desain penelitian menggunakan *case study literature review* (SCLR).

✓ Lokasi dan Waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2024 di Posyandu Mustika Bahari yang beralamat di Kecamatan Pulo Ampel Kabupaten Serang Banten. Adapun lama penelitian akan berlangsung selama 5 hari.

✓ Sampling

Sasaran penelitian ini pada 2 Balita di Posyandu Mustika Bahar Kecamatan Pulo Ampel Kabupaten Serang tahun 2024. Metode penelitian yaitu *accidental sampling* sample yang di ambil pada penelitian ini adalah balita yang berumur 24 bulan yang mengalami diare.

✓ **Teknik Sampling**➤ **Kriteria Inklusi**

- Kriteria inklusi adalah karakteristik umum subjek penelitian yang termasuk dalam kelompok sasaran yang menjangkau penelitian.
- Balita dengan masalah diare di Posyandu Mustika Bahari
- Ibu yang memiliki balita dapat berkomunikasi dengan baik
- Kondisi fisik balita yang baik
- Ibu bersedia anaknya menjadi responden

➤ **Kriteria Eksklusi**

- Kriteria eksklusi yaitu menghilangkan/mengeluarkan subjek yang memenuhi criteria inklusi dari penelitian karena sebab tertentu.
- Balita dengan masalah diare di Posyandu Mustika Bahari
- Kondisi fisik bayi kurang sehat
- Ibu menolak bayinya menjadi responden

✓ **Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan *pretest posttest one grup design* sebelum di lakukan intervensi, peneliti melakukan anamnesa dan pemeriksaan fisik setelah itu diberi intervensi ekstrak daun jambu biji sebanyak 300 mL (100 mL sekali minum) yang di minum 3x sehari dan intervensi madu sebanyak 5 cc di minum 3x sehari setelah itu dilakukan pemantauan selama 5 hari, menggunakan lembar observasi.

✓ **Prosedur Penelitian dan Tahapan Penelitian**➤ **Prosedur Penelitian**

Peneliti mengidentifikasi responden yaitu mereka yang diberi intervensi daun jambu biji dan madu. Responden pada penelitian ini yaitu balita di posyandu. Peneliti memberikan penjelasan kepada klien dan keluarganya tentang intervensi dan dukungan selama penelitian ini. Jika klien bersedia untuk bertindak sebagai penjamin, ia harus menyelesaikan perjanjian berdasarkan informasi. Tahapan Penelitian:

- Melakukan *informed consent*
- Mencuci tangan
- Melakukan pemeriksaan fisik
- Untuk balita pertama diberikan ekstrak daun jambu biji sebanyak 300 mL (100 mL sekali minum)
- Untuk balita kedua diberikan madu sebanyak 5 cc
- Lakukan setiap hari sebanyak 3x sehari selama 5 hari bisa di lakukan oleh ibu bayi
- Kedua balita diberikan tambahan cairan untuk mencegah dehidrasi dengan larutan oralit sesuai kebutuhan
- Observasi setiap hari

✓ **Instrumen**

Instrumen pada kasus ini menggunakan lembar observasi untuk melihat kemajuan kondisi balita setelah dilakukan pemantauan selama 5 hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Kasus 1 (Intervensi Daun Jambu Biji)**

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa responden 1 mengalami perbaikan kondisi dari kunjungan awal pemeriksaan. Responden 1 mengalami perbaikan kondisi yang sangat baik, dimana pada saat kunjungan ke-3 responden 1 sudah tidak lagi mengalami diare dan frekuensi BAB responden dalam 24 jam terakhir hanya 1x dengan konsistensi BAB yang padat.

Frekuensi BAB yang dialami oleh responden 1 pada kunjungan awal pemeriksaan ialah sebanyak 7x dalam 24 jam terakhir dengan konsistensi BAB yang cair dan tanpa disertai lendir dan darah pada tinja. Pada kunjungan ke-2 sudah mulai tampak tanda-tanda perbaikan kondisi pada responden 1, yakni frekuensi BAB menurun menjadi hanya 3x dalam 24 jam terakhir dengan konsistensi yang masih cair dan tanpa disertai lendir dan darah pada tinja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aizah dkk (2022) dengan judul penelitian "Efektivitas Penggunaan Rebusan Tumbukan Daun Jambu Biji untuk Menurunkan Frekuensi Diare pada Anak". Penelitian oleh Aizah dkk menunjukkan bahwa seluruh responden penelitian berjumlah 24 responden mengalami perbaikan kondisi dan penurunan frekuensi diare sampai frekuensi kurang dari 3x sehari setelah diberikan intervensi rebusan tumbukan daun jambu biji. Hal ini menunjukkan bahwa rebusan tumbukan daun jambu biji terbukti efektif dalam menurunkan frekuensi BAB pada anak (nilai p 0,000).

Balita adalah anak yang berumur 0-59 bulan, pada masa ini ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan disertai dengan pertumbuhan yang memerlukan zat-zat gizi yang jumlahnya lebih banyak dengan kualitas yang tinggi. Balita termasuk kelompok yang rawan gizi serta mudah menderita kelainan gizi karena kekurangan makanan yang dibutuhkan (Utami dkk, 2020).

Kategorisasi usia responden 1 merupakan kategori balita, dimana hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Utami dkk pada tahun 2020 yang mengatakan bahwa usia balita berada pada rentang 0-59 bulan. Responden 1 lahir pada tanggal 01/04/2022, sehingga pada saat kunjungan awal pada tanggal 03/04/2024, responden 1 berada pada usia 24 bulan dan terkategori sebagai balita.

Diare adalah penyakit yang umum terjadi, tapi masih menjadi penyebab banyak kematian anak di seluruh dunia. Padahal tatalaksana diare anak ini sederhana dan tidak mahal. Seorang anak dikatakan mengalami diare jika terjadi perubahan dalam frekuensi BAB lebih dari 3 kali dalam 24 jam, dan perubahan konsistensi feses menjadi lebih cair (Tyas, 2022).

Responden 1 mengalami kejadian diare dengan frekuensi 7x BAB dalam 24 jam dan dengan konsistensi BAB yang cair berampas, namun tidak disertai lendir dan darah dalam tinja. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh dokter Tyas bahwa seorang anak dikatakan mengalami diare apabila frekuensi BAB lebih dari 3x dalam 24 jam dan disertai dengan perubahan konsistensi pada feses anak.

Daun jambu biji merupakan tanaman obat atau obat tradisional yang digunakan untuk diare. Daun jambu biji termasuk mudah didapat karena banyak terdapat di Indonesia, daun jambu biji mengandung beberapa senyawa fitokimia yang dapat dimanfaatkan untuk mencegah penyakit seperti anti diare, antivirus dan sakit kembung. Daun jambu biji mengandung tanin, flavonid, minyak astiri, dan alkaloid. Untuk kandungan tanin pada daun jambu biji mempunyai sifat pengekat berespek spasmolitik yang dapat mengerutkan usus sehingga gerak peristaltik berkurang dan mempunyai efek spasmolitik dapat mengerutkan dinding sel bakteri, sehingga mengganggu permeabilitas sel (Zulfiana & Fatmawati, 2022).

Intervensi rebusan daun jambu biji diberikan kepada responden 1 sesuai dengan informasi mengenai manfaat pemberian daun jambu biji sebagai antidiare yang disampaikan oleh Zulfiana dan Fatmawati. Responden 1 dianjurkan untuk mengkonsumsi rebusan daun jambu biji 3x sehari yang masing-masing pemberiannya adalah sebanyak 100 mL. Rebusan daun jambu biji dapat dibuat secara mandiri oleh orangtua responden dengan cara merebus 7 lembar daun jambu biji dengan 600 mL air. Proses perebusan dilakukan sampai dengan air menyusut setengahnya atau kira-kira tersisa 300 mL. Air rebusan dibagi menjadi 3 bagian untuk kemudian diberikan dalam 3 waktu yang berbeda dalam 1 hari.

Selain pemberian terapi komplementer berupa rebusan daun jambu biji, responden 1 juga diberikan terapi hidrasi cairan dengan pemberian larutan oralit. Larutan oralit dapat diberikan setiap kali anak buang air besar (BAB). Pembuatan oralit dilakukan dengan melarutkan serbuk oralit dengan 200 mL air matang. Terapi hidrasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mencegah dehidrasi pada anak akibat diare yang dialaminya.

Dengan demikian peneliti berasumsi bahwa pemberian rebusan daun jambu biji terbukti efektif dalam mengatasi masalah diare pada anak, sebab kandungan tannin dalam daun jambu biji memiliki sifat sebagai efek spasmolitik pengikat yang mengecilkan atau berkontraksi usus sehingga peristaltik usus berkurang. Pengurangan peristaltik usus akan membuat frekuensi BAB pada anak juga menjadi berkurang.

Kasus 2 (Intervensi Madu)

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa responden 2 mengalami perbaikan kondisi dari kunjungan awal pemeriksaan. Responden 2 mengalami perbaikan kondisi yang cukup baik, dimana pada saat kunjungan ke-3 responden 2 sudah tidak lagi mengalami diare dan frekuensi BAB responden dalam 24 jam terakhir hanya 2x, namun dengan konsistensi BAB yang belum padat, yakni masih berampas.

Frekuensi BAB yang dialami oleh responden 2 pada kunjungan awal pemeriksaan ialah sebanyak 6x dalam 24 jam terakhir dengan konsistensi BAB yang cair dan tanpa disertai lendir dan darah pada tinja. Pada kunjungan ke-2 sudah mulai tampak tanda-tanda perbaikan kondisi pada responden 2, yakni frekuensi BAB menurun menjadi hanya 4x dalam 24 jam terakhir dengan konsistensi yang masih berampas dan tanpa disertai lendir dan darah pada tinja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andayani (2020) dengan judul penelitian "Madu sebagai Terapi Komplementer Mengatasi Diare pada Anak Balita". Penelitian oleh Andayani menunjukkan bahwa terjadi penurunan frekuensi diare pada anak setelah diberikan intervensi madu 3 kali sehari (masing-masing pemberian 5 mL) dan ORS. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik diperoleh nilai $P > 0,001$.

Diare adalah penyakit yang umum terjadi, tapi masih menjadi penyebab banyak kematian anak di seluruh dunia. Padahal tatalaksana diare anak ini sederhana dan tidak mahal. Seorang anak dikatakan mengalami diare jika terjadi perubahan dalam frekuensi BAB lebih dari 3 kali dalam 24 jam, dan perubahan konsistensi feses menjadi lebih cair (Tyas, 2022).

Responden 2 mengalami kejadian diare dengan frekuensi 6x BAB dalam 24 jam dan dengan konsistensi BAB yang cair berampas, namun tidak disertai lendir dan darah dalam tinja. Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh dokter Tyas bahwa seorang anak dikatakan mengalami diare apabila frekuensi BAB lebih dari 3x dalam 24 jam dan disertai dengan perubahan konsistensi pada feses anak.

Prinsip pengobatan diare pada anak menurut Pemkab Pati (2021) ialah terdiri atas Rehidrasi: mengganti cairan yang hilang, dapat melalui mulut (minum) maupun melalui infus (pada kasus dehidrasi berat), Pemberian makanan yang adekuat: jangan memuasakan anak, teruskan memberi ASI dan lanjutkan makanan seperti yang diberikan sebelum sakit, dan Pemberian obat seminimal mungkin: sebagian besar diare pada anak akan sembuh tanpa pemberian antibiotik dan antidiare, bahkan pemberian antibiotik dapat menyebabkan diare kronik.

Pengobatan diare yang diberikan kepada responden 2 sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh Pemkab Pati bahwa pada prinsipnya penanganan diare harus diawali dengan rehidrasi yang baik. Dalam hal ini peneliti memberikan terapi hidrasi berupa larutan oralit yang diberikan kepada anak setiap kali anak BAB. Edukasi pemberian makanan adekuat pula disampaikan kepada ibu responden, dan peneliti tidak memberikan obat apapun kepada responden 2, termasuk tidak memberikan antibiotik.

Selain memberikan edukasi dan terapi hidrasi oralit kepada responden 2, peneliti juga memberikan intervensi pemberian madu kepada responden sebanyak 3x sehari, yang masing-masing pemberiannya adalah 1 sendok teh (5 mL). Madu adalah cairan manis alami yang dihasilkan oleh lebah dari sumber nektar tanaman yang diproses dan tersimpan dalam sel-sel sarang. Madu alami mempunyai kandungan 82,4% karbohidrat, 38,5% fruktosa, 31% glukosa, 12,9% gula, 17,1% air, 0,5% protein, asam organik, multimineral, asam amino, vitamin, fenol, komponen bioaktif termasuk asam fenolik, flavonoid, dan tokoferol yang sangat bermanfaat bagi kesehatan (Dwi dkk, 2022).

Dengan demikian peneliti berasumsi bahwa pemberian madu dapat mengatasi masalah diare pada balita, sebab dalam cairan rehidrasi, madu dapat meningkatkan penyerapan kalium dan air tanpa meningkatkan penyerapan natrium. Hal ini akan membantu memperbaiki lapisan usus yang rusak, merangsang pertumbuhan jaringan baru, dan bertindak sebagai agen antiinflamasi.

SIMPULAN

Rebusan daun jambu biji terbukti efektif dalam menurunkan frekuensi diare pada responden 1, dimana frekuensi sebelum diberikan intervensi rebusan daun jambu biji adalah 7x BAB dalam 24 jam dan setelah diberikan intervensi menjadi 1x dalam 24 jam. Madu terbukti efektif dalam menurunkan frekuensi diare pada responden 1, dimana frekuensi sebelum diberikan intervensi madu adalah 6x BAB dalam 24 jam dan setelah diberikan intervensi menjadi 2x dalam 24 jam. Rebusan daun jambu biji terbukti lebih efektif dalam mengatasi diare pada balita dibandingkan pemberian madu, dimana selisih penurunan frekuensi BAB responden 1 (rebusan daun jambu biji) dan responden 2 (madu) ialah sebanyak 2x (responden 1: penurunan 6x dan responden 2: penurunan 4x).

SARAN

Bagi Bidan

Diharapkan agar petugas kesehatan meningkatkan pemberian edukasi yang mudah dipahami kepada klien mengenai pencegahan serta penatalaksanaan non-farmakologi pada kasus diare pada balita agar meningkatkan pemahaman dan keterampilan klien dalam menerapkan edukasi yang disampaikan, utamanya dalam pemberian rebusan daun jambu biji dan madu.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti berikutnya mampu mengembangkan variabel penelitian yang tidak hanya terbatas pada penanganan kejadian diare pada balita menggunakan terapi komplementer berupa pemberian intervensi rebusan daun jambu biji dan madu, sehingga diketahui intervensi apa yang efektif dalam mengatasi masalah diare pada balita, serta diharapkan peneliti selanjutnya mampu mencari sumber rujukan terbaru.

Bagi Klien

Diharapkan bagi Ibu yang mempunyai balita dapat menerapkan terapi alternatif nonfarmakologi berupa pemberian rebusan daun jambu biji dan madu pada kejadian diare.

Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan bagi posyandu mampu menerapkan terapi komplementer berupa pemberian rebusan daun jambu biji dan madu dalam mengatasi diare pada balita.

Bagi Intitusi Pendidikan

Diharapkan istitusi Pendidikan dapat mendorong penelitian lebih lanjut mengenai kejadian diare pada balita untuk memperdaalam pemahaman dan penerapannya dalam berbagai konteks klinis, baik dalam konteks populasi pasien lain, variasi metode dibandingkan dengan teknik lain.

REFERENSI

- Aizah, dkk. (2022). Efektivitas Penggunaan Rebusan Tumbukan Daun Jambu Biji untuk Menurunkan Frekuensi Diare pada Anak. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 6(1).
- Dwi, R., Astuti, Y., & Hudaya, I. (2022). Literatur Review “Efektifitas Pemberian Terapi Komplementer Madu Terhadap Kejadian Diare Pada Balita.” *Jmns*, 4(2), 1–11. <https://doi.org/10.57170/jmns.v4i2.87>
- Haenisa, N. N., Surury, I., Studi, P., Masyarakat, K., Masyarakat, F. K., Jakarta, U. M., Timur, C., Selatan, T., & Info, A. (2022). *Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Diare*. 19(2), 231–238.
- Indriani, Y. N., Hanum NA, F., & Linda Yanti. (2022). Formula Madu Untuk Mengatasi Diare Pada Balita Di Puskesmas Wanadadi 1 Banjarnegara: Studi Kasus. *Indonesian Health Science Journal*, 2(2), 46–50. <https://doi.org/10.52298/ihsj.v2i2.26>
- KEMENKES RI. (2021). Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan RI Tahun 2020. *Germas*, 5(1).
- Ni Putu Leony Ratna Devi, Iyan Hardiana, I. P. (n.d.). *Pemanfaatan Daun Jambu Biji Sebagai Antidiare*. *PENCEGAHAN DIARE PADA BALITA - Google Books*. (n.d.). Retrieved December 13, 2023, from https://www.google.co.id/books/edition/PENCEGAHAN_DIARE_PADA_BALITA/94XeEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=balita+2022&pg=PA30&printsec=frontcover
- Pemerintah Kabupaten Pati. (2021). Pencegahan dan Pengobatan Diare pada Anak.
- Putri, M. E., Sari, M. T., Katriani, I., Anggita, D., & Suryenti, V. (2023). Edukasi Pencegahan dan Penanganan Diare dengan Pemanfaatan Teh Daun Jambu Biji (Psidium Guava). *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 5(1), 38. <https://doi.org/10.36565/jak.v5i1.417>
- RI, K. (2023). *Bangkit Indonesiaku, Sehat Negeriku*. <https://www.kemkes.go.id/id/rilis-kesehatan/cegah-diare-pada-anak-dengan-imunisasi-rotavirus-rv-secara-gratis>.
- Tyas, R. A. (2022). Diare pada Anak, Ayah Bunda Harus Bagaimana?. RS Akademik Universitas Gadjah Mada.
- Utami Siska Ariani Babul Ilmi, D., Ilmiah Multi Science Kesehatan, J., Studi DIII Kebidanan, P., & Bina Husada Palembang, S. (2020). *Analisis Perilaku Ibu Terhadap Pencegahan Penyakit Diare Pada Balita Berdasarkan Pengetahuan Deby Utami Siska Ariani*. 12(1).
- ZULFIANA, Y., & FATMAWATI, N. (2022). Pengaruh Pemberian Daun Jambu Biji (Psidium Guajava L.) Sebagai Upaya Mencegah Diare Akut Pada Balita. *Journal Of Midwifery*, 10(2), 121–126. <https://doi.org/10.37676/jm.v10i2.3266>